

PEMBELAJARAN SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI DI KOTA LANGSA

¹Veryawan

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
veryawan@iainlangsa.ac.id
orcid ID: -

Abstrak

Pembelajaran seni pada anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, sekaligus menanamkan identitas budaya sejak dini. Kota Langsa sebagai kota pesisir yang multi-etnis dihuni oleh masyarakat Aceh, Melayu Tamiang, Gayo, Jawa, dan Tionghoa menyimpan kekayaan kearifan lokal berupa seni tari, kerajinan anyaman, seni ukir motif Aceh, dan permainan tradisional yang berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun pemanfaatannya belum banyak didokumentasikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik pembelajaran seni berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di Kota Langsa melalui pendekatan etnografi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi, di mana peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru, anak, orang tua, dan tokoh budaya di beberapa lembaga PAUD Kota Langsa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di Kota Langsa diwujudkan melalui pengenalan tari tradisional, kerajinan berbahan alam, motif ukir Aceh, dan lagu daerah yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sentra dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dengan melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan komunitas, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, kompetensi guru, dan derasnya pengaruh budaya digital global. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan agar kearifan lokal Langsa dapat terus lestari melalui pendidikan seni anak usia dini.

Kata kunci: Pembelajaran Seni; Kearifan Lokal; Anak Usia Dini; Etnografi; Kota Langsa.

Abstract

Art learning in early childhood plays an important role in stimulating cognitive, motor, and socio-emotional development while cultivating cultural identity from an early age. Langsa, a multi-ethnic coastal city in Aceh inhabited by Acehnese, Tamiang Malay, Gayo, Javanese, and Chinese communities, holds a wealth of local wisdom traditional dance, woven crafts, Acehnese carving motifs, and traditional games that could be integrated into art learning in early childhood education (ECE) institutions, yet this potential remains poorly documented. This study aims to describe and analyze in depth the practice of local-wisdom-based art learning for young children in Langsa City through an ethnographic approach. A qualitative ethnographic design was employed, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation with

teachers, children, parents, and cultural figures across several ECE institutions in Langsa. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that local-wisdom-based art learning in Langsa is realized through the introduction of traditional dance, nature-based crafts, Acehese carving motifs, and regional songs integrated into learning centers and the Pancasila Student Profile Strengthening Project, involving the active roles of teachers, parents, and the community, although implementation still faces challenges such as limited facilities, teacher competence, and the growing influence of global digital culture.

Keywords: *Art Learning; Local Wisdom; Early Childhood; Ethnography; Langsa City.*

A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang menentukan pembentukan dasar kepribadian, kognisi, dan keterampilan sosial anak di masa mendatang. Salah satu ranah stimulasi yang penting namun kerap kurang mendapat perhatian proporsional dalam kurikulum PAUD adalah pembelajaran seni. Aktivitas seni seperti menari, menggambar, mewarnai, dan bermain musik terbukti berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sensorik, dan sosial-emosional anak usia dini (Egan, 2020; Chacón-López & Maeso-Broncano, 2023). Seni juga menjadi wahana bagi anak untuk berekspresi secara personal dan bermakna, serta membangun rasa percaya diri, kerja sama, dan empati sejak dini melalui pengalaman estetis yang menyenangkan.

Di sisi lain, kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kumpulan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun oleh suatu masyarakat memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni anak usia dini. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi yakni pembelajaran yang berakar pada budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat mampu menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat karakter, dan membangun rasa memiliki anak terhadap identitas komunitasnya (Sakti et al., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan karena memperkuat literasi budaya sekaligus daya tahan sosial masyarakat terhadap arus globalisasi (Arjaya, 2024).

Kota Langsa merupakan salah satu kota pesisir di pantai timur Provinsi Aceh yang memiliki karakter masyarakat multietnis, meliputi masyarakat Aceh, Melayu Tamiang, Gayo, Jawa, hingga Tionghoa, sebagai konsekuensi posisinya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan sejak masa kolonial. Keragaman etnis tersebut melahirkan kekayaan kearifan lokal dalam bentuk seni tari (seperti tari-tarian benuansa Aceh dan Melayu), seni ukir dengan motif khas Aceh, kerajinan anyaman pandan dan bambu, seni musik tradisional, hingga permainan rakyat yang sarat nilai kebersamaan dan religiusitas. Kekayaan ini menjadi sumber belajar otentik yang idealnya dapat dimanfaatkan oleh lembaga PAUD di Kota Langsa untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap

budaya lokal sejak dini, meskipun pendokumentasian ilmiah mengenai praktik ini masih sangat terbatas.

Secara teoretis, terdapat ketegangan antara pendekatan pembelajaran seni anak usia dini yang bersifat universal-developmental dengan pendekatan yang bersifat kontekstual-kultural. Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dimediasi oleh interaksi sosial dan alat budaya di lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran idealnya tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya tempat anak tumbuh (Veraksa et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar model kurikulum seni anak usia dini yang berkembang cenderung mengadopsi kerangka pembelajaran seni yang bersifat generik dan berorientasi global, tanpa secara eksplisit mengakomodasi kekhasan nilai dan simbol budaya lokal (Asmayawati et al., 2024). Di sisi lain, kajian ethnopedagogy menegaskan bahwa pembelajaran yang berakar pada nilai lokal justru lebih efektif membentuk karakter dan kesadaran budaya anak dibandingkan pembelajaran yang lepas dari konteks (Sakti et al., 2024; Rahmawati, 2020). Perdebatan mengenai sejauh mana pembelajaran seni anak usia dini semestinya bersifat universal ataukah kontekstual-lokal inilah yang menjadi kesenjangan teoretis yang melatarbelakangi penelitian ini.

Secara empirik, fenomena di lapangan menunjukkan kecenderungan menurunnya keterpaparan anak usia dini terhadap kesenian dan kearifan lokal akibat derasnya arus budaya populer dan digital. Anak-anak usia dini saat ini lebih akrab dengan tontonan animasi global dan permainan gawai dibandingkan dengan tari, lagu, atau kerajinan tradisional daerahnya sendiri, sebuah pergeseran yang semakin nyata sejak masa pandemi ketika pembelajaran banyak beralih ke ranah digital (Susanti et al., 2021). Pada level keluarga, penguatan nilai berbasis kearifan lokal juga cenderung melemah seiring perubahan pola pengasuhan modern yang kurang mewariskan tradisi lisan maupun praktik budaya kepada anak (Marwany et al., 2022). Di Kota Langsa sendiri, sebagai kota yang tumbuh pesat sebagai pusat perdagangan dan pendidikan di pesisir timur Aceh, gejala serupa turut dirasakan: berbagai kesenian khas daerah seperti tari tradisional dan kerajinan anyaman berangsur kurang dikenal oleh generasi anak usia dini, sementara upaya sistematis lembaga PAUD untuk menghadirkan kembali kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran seni masih bersifat parsial dan belum terdokumentasi secara memadai.

Kajian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal pada anak usia dini telah banyak dilakukan, namun sebagian besar terpusat pada wilayah tertentu seperti Yogyakarta (Sakti et al., 2024), Banda Aceh (Fitriani, 2020), tanah Minangkabau (We & Fauziah, 2020), masyarakat Melayu Sambas (Suratman, 2019), maupun Kampung Naga (Robiah et al., 2022), sementara konteks Kota Langsa sebagai kota multietnis di pesisir timur Aceh belum tersentuh secara khusus. Dari sisi metodologis, kajian bibliometrik terkini juga menunjukkan bahwa riset mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan masih didominasi oleh pendekatan studi literatur, studi kasus

tunggal, dan penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian dengan desain etnografi yang melibatkan keterlibatan mendalam dan berkelanjutan peneliti di lapangan (*thick description*) masih relatif terbatas (Arjaya, 2024; Devina et al., 2023). Kekosongan inilah yang mendorong perlunya penelitian etnografi tentang pembelajaran seni berbasis kearifan lokal pada anak usia dini yang secara spesifik dilakukan di Kota Langsa, guna memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai makna, proses, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik tersebut.

Berdasarkan uraian gap teori, gap fenomena, dan gap riset tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk, proses, dan makna pembelajaran seni berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di Kota Langsa, serta tantangan apa yang dihadapi dalam implementasinya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara etnografis praktik pembelajaran seni berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di Kota Langsa, meliputi bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan, proses pembelajarannya, peran para pemangku kepentingan, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta tantangan yang menyertainya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran seni anak usia dini yang kontekstual-kultural, sekaligus kontribusi praktis bagi guru, pengelola PAUD, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan di Kota Langsa dalam melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan seni sejak usia dini.

Artikel yang akan diterbitkan harus berkaitan dengan *focus and scope* yang telah ditetapkan, sesuai format yang telah disusun berdasarkan *template* ini dan mengikuti proses *review and editing*. *Template* ini merupakan pedoman umum mengenai gaya selingkung Jurnal Humayrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan isi naskah yang perlu dipaparkan. *Template* ini menggunakan format Ms. Word 2003 dengan batas minimum 10 halaman dan maksimum 16 halaman untuk setiap naskah. Format *margin* mengikuti *template* yang telah disediakan. Kutipan pada naskah menggunakan teknik *body-note*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yaitu desain penelitian yang berupaya memahami secara mendalam pola perilaku, nilai, dan makna budaya suatu kelompok masyarakat melalui keterlibatan langsung dan berkelanjutan peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual (*thick description*) mengenai bagaimana kearifan lokal dihidupi dan dipraktikkan dalam pembelajaran seni anak usia dini, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian budaya dan pendidikan berbasis konteks lokal (Sakti et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK) yang tersebar di Kota Langsa, Provinsi Aceh, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang etnis dan budaya

masyarakat setempat. Kota Langsa dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya yang strategis sebagai kota pesisir multietnis dengan kekayaan kearifan lokal yang khas namun belum banyak dikaji secara ilmiah dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*), terdiri atas kepala sekolah dan guru PAUD, anak usia dini sebagai partisipan pembelajaran, orang tua, serta tokoh budaya atau seniman lokal yang memahami kearifan lokal Kota Langsa. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam praktik pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD yang menjadi lokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran seni di sentra atau kegiatan bertema kearifan lokal; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru, orang tua, dan tokoh budaya untuk menggali makna dan pengalaman mereka; serta (3) studi dokumentasi berupa foto kegiatan, karya seni anak, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen pendukung lain. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mengenai fenomena yang diteliti, sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif berbasis lapangan (Fitriani, 2020; Robiah et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema besar sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, kemudian ditarik simpulan sementara yang terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, orang tua, dan tokoh budaya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Anak Usia Dini di Kota Langsa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa lembaga PAUD di Kota Langsa mengintegrasikan beragam bentuk kearifan lokal ke dalam pembelajaran seni, di antaranya seni tari bernuansa Aceh dan Melayu, seni ukir dengan motif khas Aceh (motif Pinto Aceh dan flora khas pesisir), kerajinan anyaman berbahan pandan dan bambu, seni musik dan lagu daerah, serta permainan rakyat yang mengandung nilai kebersamaan dan religiusitas. Bentuk-bentuk kearifan lokal ini sejalan dengan temuan berbagai studi di wilayah lain di Aceh yang menunjukkan bahwa tari tradisional seperti Ranup Lampuan sarat dengan nilai penghormatan dan kesantunan yang

relevan untuk ditanamkan sejak usia dini (Fitriani, 2020). Pemanfaatan bahan alam sebagai media berkarya seni, seperti pada kegiatan anyaman dan cetak alami, juga selaras dengan temuan bahwa bahan-bahan di sekitar lingkungan anak dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus sarana stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini (Susanti et al., 2021).

Proses Pembelajaran Seni Berbasis Kearifan Lokal

Proses pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD Kota Langsa umumnya diintegrasikan melalui kegiatan sentra seni serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertema kearifan lokal, yang dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan anak secara aktif dalam praktik langsung, bukan sekadar pengenalan pasif. Pola ini serupa dengan praktik penguatan pendidikan anak usia dini melalui pendekatan proyek berbasis kearifan lokal yang ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bertema budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkaya pemahaman anak terhadap nilai dan tradisi daerahnya (Salpina et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang menerjemahkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesantunan, kerja sama, dan kedekatan dengan alam ke dalam kegiatan seni yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, misalnya melalui gerak tari sederhana yang mudah ditiru dan diingat oleh anak.

Peran Guru, Orang Tua, dan Komunitas

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran seni berbasis kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas atau tokoh budaya setempat. Guru berperan penting dalam merancang kegiatan seni yang kontekstual, sementara orang tua turut berkontribusi melalui pewarisan nilai dan praktik budaya di rumah, misalnya melalui tradisi lisan dan pengasuhan yang berbasis kearifan lokal (Rachmawati, 2020). Keterlibatan komunitas dan tokoh budaya lokal, sebagaimana ditemukan pula dalam kajian ethnopedagogy di Yogyakarta, memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap proses pendidikan sekaligus memperluas jaringan sosial antara sekolah dan masyarakat (Sakti et al., 2024). Pola kemitraan tiga pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan pelestarian kearifan lokal melalui jalur pendidikan anak usia dini di Kota Langsa.

Dampak Pembelajaran Seni Berbasis Kearifan Lokal terhadap Perkembangan Anak

Pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di Kota Langsa dipersepsikan oleh guru dan orang tua memberi dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak. Pada aspek motorik, kegiatan menari dan membuat kerajinan melatih koordinasi gerak dan keterampilan motorik halus anak. Pada aspek kognitif, pengenalan motif dan simbol budaya lokal memperkaya kosakata serta kemampuan anak dalam mengenali pola dan bentuk. Pada aspek sosial-emosional, kegiatan seni yang dilakukan secara berkelompok menumbuhkan kerja sama, rasa percaya diri, dan kepekaan sosial-budaya anak, sejalan dengan temuan bahwa aktivitas seni turut mendukung perkembangan

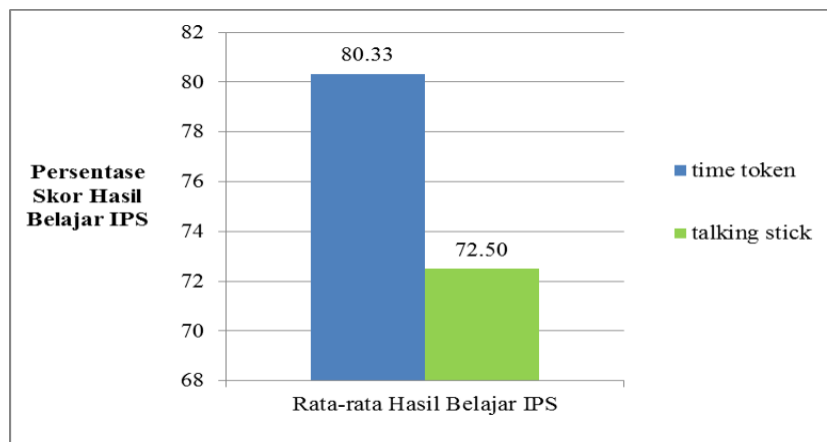
keterampilan berbagi, komunikasi, dan regulasi emosi pada anak usia dini (Egan, 2020). Lebih jauh, pembelajaran ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya anak sejak dini, sebagaimana ditemukan dalam kajian tentang peran bermain berbasis budaya dalam membentuk identitas kultural anak di lingkungan pendidikan formal (Veraksa et al., 2022; Tamm & Tulviste, 2022).

Tantangan Implementasi

Meskipun menunjukkan hasil yang menjanjikan, implementasi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di Kota Langsa masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sarana dan media pembelajaran bertema budaya lokal yang representatif. Kedua, variasi kompetensi dan pemahaman guru mengenai kearifan lokal daerahnya sendiri, yang berimplikasi pada kedalaman materi yang disampaikan kepada anak. Ketiga, kurikulum yang masih cenderung akademik-sentris sehingga ruang bagi eksplorasi seni berbasis budaya lokal menjadi terbatas. Keempat, derasnya pengaruh budaya digital dan populer global yang bersaing dengan daya tarik kesenian tradisional di mata anak-anak. Tantangan-tantangan ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi seni dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia secara umum masih menghadapi kendala serupa berupa keterbatasan sarana, kompetensi guru, kurikulum yang akademik-sentris, dan dukungan orang tua yang belum optimal, sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan agar pembelajaran seni berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal (Anida & Eliza, 2020; Shufa, 2018).

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal di Kota Langsa merupakan praktik yang hidup dan dinamis, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen kolektif guru, orang tua, komunitas budaya, serta dukungan kebijakan pendidikan setempat. Kajian ini melengkapi kesenjangan teoretis dan empiris sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran seni yang kontekstual-kultural bukan sekadar generik-universal terbukti lebih relevan dalam menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan anak terhadap identitas budayanya sendiri, sejalan dengan temuan bahwa ethnopedagogy efektif menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter anak usia dini (Sakti et al., 2024; Marwany et al., 2022).

Pratindakan			Siklus I		
Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
10 - 19	1	3.33	10 - 19	1	3.33
20 - 29	5	16.67	20 - 29	8	26.67
30 - 39	5	16.67	30 - 39	7	23.33
40 - 49	11	36.67	40 - 49	8	26.67
Total	30	100,00	Total	30	100.00
Mean	39,67		Mean	37,00	



D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di Kota Langsa diwujudkan melalui integrasi seni tari, kerajinan berbahan alam, seni ukir bermotif khas Aceh, musik dan lagu daerah, serta permainan tradisional ke dalam kegiatan sentra seni dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proses pembelajaran ini melibatkan sinergi aktif antara guru, orang tua, dan komunitas budaya setempat, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan pembentukan identitas budaya anak sejak usia dini. Namun demikian, implementasinya masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan sarana, variasi kompetensi guru, kurikulum yang akademik-sentris, serta derasnya pengaruh budaya digital global.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran seni yang kontekstual-kultural sebagai alternatif terhadap model pembelajaran yang bersifat generik-universal, sekaligus menjawab kesenjangan riset mengenai minimnya kajian etnografi tentang kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini di Kota Langsa. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga PAUD, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait di Kota Langsa memperkuat pelatihan guru mengenai kearifan lokal, mengembangkan media dan kurikulum berbasis budaya setempat, serta mendorong kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan longitudinal guna mengkaji keberlanjutan dampak pembelajaran seni berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Development of a local wisdom-based scientific learning model for the cognitive development of 5–6 year old children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>

-
- Arjaya. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(8). <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/10728>
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
- Chacón-López, H., & Maeso-Broncano, A. (2023). Creative development, self-esteem and barriers to creativity in university students of education according to their participation in artistic activities. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101270. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101270>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Egan, E. M. (2020). Inquiry-based emergent curriculum using a transdisciplinary approach to the visual arts in early childhood education and care: Implications for policy, education and practice.
- Fitriani, F. (2020). Pendidikan kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari Ranup Lampuan pada anak di TKIT Athfal Al Qur'aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 152–168. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1182>
- Marwany, M., Ali, M., Nofianti, F. R., Nurbaiti, A., Rahamwati, N. A., & Azizah, F. N. (2022). Implementation of early childhood education in families based on local wisdom and its implications for children's moral development. *Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS 2021)*. <https://doi.org/10.4108/EAI.8-12-2021.2322588>
- Pratiwi. (2025). Art event and social media as a brand for art learning and introducing local wisdom in kindergarten. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2). <http://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/2057>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1150>
- Rahmawati, Y. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>
- Robiah, E., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Penyelenggaraan nilai agama dan moral anak usia dini pada kearifan lokal Kampung Naga. *Jurnal PAUD Agapedia*. <https://ejurnal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/51435>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Salpina, Basri, N., & Syahrin, A. (2025). Penguatan pendidikan anak usia dini melalui penerapan P5 berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 81–89. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22853>

- Shufa, U. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Suratman, B. (2019). Pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal pada suku Melayu Sambas. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 107–117. <https://doi.org/10.33506/jn.v4i2.436>
- Susanti, S. M., Henny, H., & Marwah, M. (2021). Inovasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui kegiatan eco print di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1987–1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.594>
- Tamm, A., & Tulviste, T. (2022). Children's values in early childhood: Age differences in structure and priorities. *Personality and Individual Differences*, 184, 111196. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111196>
- Veraksa, N., Pramling Samuelsson, I., & Colliver, Y. (2022). Editorial: Early child development in play and education: A cultural-historical paradigm. *Frontiers in Psychology*, 13, 968473. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968473>
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau "Manjujai" untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 660–669. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/660>